

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Model Pembelajaran

##### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan strategi, metode, dan teknik. Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pembelajaran yang sifatnya luas dan menyeluruh karena model pembelajaran diibaratkan sebagai bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir dalam suatu pembelajaran yang telah direncanakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran atau suatu pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman bagi pendidik untuk merencanakan pembelajaran di kelas.<sup>1</sup>

Model pembelajaran merupakan perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pembelajaran di kelas mulai dari menyusun atau mempersiapkan perangkat pembelajaran, memilih media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.<sup>2</sup> Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan oleh pendidik sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun sebelumnya dan direalisasikan dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan menggunakan sumber-sumber yang ada agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Model pembelajaran dalam perkembangannya berkembang menjadi banyak. Terdapat model pembelajaran yang kurang baik untuk diterapkan, namun ada juga model pembelajaran yang baik untuk diterapkan. Ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 48-51.

<sup>2</sup> Joyce, Weil, & Showers, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 54.

<sup>3</sup> Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, 63.

- 1) Adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.
- 2) Adanya antusias atau keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran.
- 3) Pendidik bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator, dan motivator dalam kegiatan belajar mengajar.
- 4) Penggunaan berbagai metode, alat, dan media pembelajaran.

Apabila model pembelajaran yang digunakan memenuhi kriteria tersebut, maka model pembelajaran tersebut dapat dikatakan baik. Namun sebaliknya, jika tidak memenuhi kriteria tersebut maka dapat dikatakan model pembelajaran kurang baik. Jadi, pendidik harus pandai dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang diterapkan saat proses belajar mengajar agar pembelajaran dapat menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat terealisasi sesuai dengan yang diharapkan.<sup>4</sup>

Model pembelajaran memiliki beberapa fungsi yaitu:

- 1) Pedoman  
 Dalam proses pembelajaran, pendidik harus mempunyai pedoman yang dapat menjelaskan hal yang harus dilakukan dalam mengajar. Dengan demikian, mengajar menjadi sesuatu yang ilmiah, terencana, dan rangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan. Itulah fungsi model pembelajaran sebagai pedoman.
- 2) Pengembangan Kurikulum  
 Model pembelajaran dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan.
- 3) Penempatan Bahan-Bahan Pembelajaran  
 Model pembelajaran menetapkan secara rinci bentuk-bentuk bahan pembelajaran yang berbeda yang akan digunakan peserta didik dalam membantu perubahan kepribadian peserta didik menjadi lebih baik.
- 4) Perbaikan Dalam Pembelajaran  
 Model pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran dan meningkatkan keefektifan pembelajaran, karena dengan menggunakan model pembelajaran akan menjadikan suasana belajar menjadi bervariasi dan menyenangkan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 31.

<sup>5</sup> Chauhan, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 137-138.

Pemahaman tentang model pembelajaran merupakan kunci sukses menjadi seorang pendidik untuk membimbing, mendampingi, dan memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki pendidik. Mampu memahami dan mempraktikkan model-model pembelajaran adalah tuntutan profesi sebagai pendidik. Jadi, sebagai pendidik harus aktif dan kreatif dalam menciptakan suasana belajar, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan.<sup>6</sup>

## 2. Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)

Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah model pembelajaran yang dipusatkan pada cara belajar peserta didik dengan langkah sistematis yaitu belajar melalui melihat sesuatu, belajar melalui mendengar sesuatu, dan belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup> Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) merupakan suatu model pembelajaran yang efektif karena didalamnya menggunakan tiga gaya belajar yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerakan (aktivitas fisik), dan dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan melatih dan mengembangkannya.<sup>8</sup>

Model pembelajaran ini menggunakan tiga modalitas dalam proses belajarnya yaitu melihat (*visual*), mendengar (*auditory*), dan gerakan (*kinesthetic*). Tiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar merupakan suatu kebiasaan yang diperlihatkan oleh individu dalam menyerap, mengatur, mengolah informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu keterampilan. Dalam model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (*direct experience*) dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung melalui belajar dengan melihat, belajar dengan

---

<sup>6</sup> Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, 46.

<sup>7</sup> Meli Mardiana Patatih, dkk., "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dengan Model Pembelajaran (VAK) Visual, Auditori, Kinestetik Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA," *Biomatika Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang* 4, no. 2 (2018): 170, diakses pada 2 Februari, 2019, <http://www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/download/299/273>.

<sup>8</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 226.

mendengar, dan belajar dengan gerakan.<sup>9</sup> Meskipun tiga modalitas tersebut hampir semuanya dimiliki oleh setiap orang, tetapi hampir semuanya selalu cenderung pada salah satu diantara ketiganya. Tiga modalitas ini digunakan untuk pembelajaran, pemrosesan, pengkomunikasian, dan pemanfaatan dari tiga modalitas tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik.

Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) termasuk gaya belajar multi-sensorik karena melibatkan tiga unsur gaya belajar. Pendidik sebaiknya tidak hanya mendorong peserta didik untuk menggunakan satu modalitas saja, tetapi berusaha mengombinasikan semua modalitas tersebut untuk memberikan kemampuan dan wawasan yang lebih besar dan menutupi kekurangan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Tiga modalitas tersebut yaitu *visual* (melihat), *auditory* (mendengar) dan *kinesthetic* (gerakan).<sup>10</sup>

#### a. *Visual*

Modalitas *visual* artinya peserta didik akan lebih cepat belajar dengan menggunakan indra mata (melihat), misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan oleh pendidik, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi atau melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset. Modalitas belajar *visual* dapat dideteksi dari kebiasaan (*habit*) peserta didik ketika belajar, antara lain:

- 1) Lebih mudah mengingat suatu hal yang dilihat daripada didengar
- 2) Pembaca yang cepat dan tekun, memiliki hobi membaca
- 3) Lebih suka membaca sendiri dari pada dibacakan
- 4) Berbicara dengan cepat, karena merasa tidak perlu mendengarkan esensi pembicaraannya.
- 5) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal, kecuali jika dituliskan dan sering minta bantuan orang lain untuk mengulangi instruksi verbal tersebut.
- 6) Pengeja yang baik, kata demi kata
- 7) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi karena itu yang akan dilihat orang.

---

<sup>9</sup> Kartika Hartanti, "Pengaruh Model Pembelajaran VAK (Visualisasi, Auditori, Kinestetik) Terhadap Prestasi Belajar PAI Pada Siswa Di SDN Tlogomulyo Temanggung," *Pendidikan Agama Islam* XI, no. 1 (2014): 56, diakses pada 2 Februari, 2019, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/article/download/1319/1165>.

<sup>10</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 287-289.

- 8) Teliti terhadap rincian, hal-hal kecil yang harus dilakukan.
- 9) Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato.
- 10) Lebih menyukai seni *visual* dari pada seni musik.

b. *Auditory*

Modalitas *auditory* artinya peserta didik akan lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan. Peserta didik dapat belajar melalui segala jenis bunyi dan kata seperti mendengarkan radio pendidikan, kaset pembelajaran, dialog internal dan suara. Modalitas belajar *auditory* dapat dideteksi dari kebiasaan (*habit*) peserta didik ketika belajar, antara lain:

- 1) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat suatu hal yang didiskusikan dari pada hal yang dilihatnya.
- 2) Senang membaca dengan keras dan mendengarkannya
- 3) Berbicara dengan irama terpola
- 4) Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar.
- 5) Merasa kesulitan dalam hal menulis tetapi hebat dalam hal bercerita.
- 6) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama, dan warna suara.
- 7) Lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik
- 8) Lebih menyukai musik dari pada seni lukis.<sup>11</sup>

c. *Kinesthetic*

Modalitas *kinesthetic* artinya peserta didik belajar dengan melalui gerak, menyentuh, dan melakukan. Misalnya dengan berjalan-jalan, menggerak-gerakkan kaki atau tangan, melakukan eksperimen yang memerlukan aktivitas fisik. Modalitas belajar *kinesthetic* dapat dideteksi dari kebiasaan (*habit*) peserta didik ketika belajar, antara lain:

- 1) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak
- 2) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- 3) Menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca
- 4) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- 5) Menanggapi perhatian fisik
- 6) Tidak dapat duduk diam dalam jangka waktu yang lama
- 7) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- 8) Ingin melakukan segala sesuatu
- 9) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot, mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca sebagai manifestasi penghayatan terhadap apa yang dibaca.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 151-152.

<sup>12</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 152-153.

Manusia diberikan tiga perangkat untuk mengakses keilmuan, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati. Allah swt., berfirman dalam Alquran surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Allah memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(Q.S An-Nahl : 78)<sup>13</sup>

Ayat ini oleh Hamka dalam tafsirannya kitab Al-Azhar dijelaskan bahwa “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun,” gelap dunia ini kita hadapi, hanya dengan tangis kita menghadapi dunia ketika kita mulai keluar dari perut ibu. Tidak ada yang kita ketahui, selain anugerah ilahi yang dinamakan *gharizah* atau naluri. “Dan Allah memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati,” dengan berangsur-angsur tumbuhlah pendengaran, maka terdengarlah suara-suara dari dekat sampai kepada yang jauh, lalu ditumbuhkan pula penglihatan sehingga dapat membedakan berbagai warna dan dapat memperhatikan wajah ibu yang sedang menyusukan, dan pendengaran serta penglihatan itu dituntun oleh perkembangan hati yaitu perasaan dan pikiran. Sampai berangsur-angsur besar dan tumbuh dewasa, bertambah lama bertambah matang, sampai menjadi manusia yang berbudi bahasa, bersopan dan bersantun, sanggup memikul taklif, yaitu tanggung jawab yang dipikulkan oleh Allah swt., ke atas pundak, menjadi anggota penuh dari perikemanusiaan. “Agar kamu bersyukur,” maka dilahirkan oleh Allah swt., ke dunia lalu diberi pendengaran sehingga tidak tuli, dan diberi alat penglihatan sehingga tidak buta, diberi pula hati untuk mempertimbangkan apa yang didengar dan apa yang dilihat, itu adalah nikmat paling besar yang dianugerahkan oleh Allah swt., dalam hidup ini. Sebab manusia adalah pemikul tugas berat yaitu menjadi khalifatullah di bumi. Bersyukur itu ialah dengan mempergunakan nikmat-nikmat Allah swt., di dunia ini dengan sebaik-baiknya, sehingga kita menjadi manusia yang berarti.

<sup>13</sup> Alquran, An Nahl ayat 78, *Alquran dan Terjemahnya*, (Kudus: Departemen Agama RI, Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an, CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 274.

Bersyukur artinya ialah berterima kasih dan lawan dari syukur ialah kufur, tidak mengenal budi.<sup>14</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat peneliti bahwa manusia dilahirkan di dunia ini tidak mengetahui apapun, dan Allah swt., memberikan pendengaran, penglihatan, serta hati sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Keterkaitan dengan teori gaya belajar manusia, maka masuknya ilmu pengetahuan kepada manusia melalui belajar yaitu dengan cara gaya *visual* yang lebih menekankan pada penglihatan, gaya *auditory* yang lebih menekankan pada pendengaran, dan gaya *kinesthetic* yang banyak menekankan pada gerakan dan praktik. Pendengaran dan penglihatan merupakan perangkat penting dalam belajar, sedangkan hati adalah perangkat filter untuk menimbang informasi yang masuk melalui pendengaran dan penglihatan tersebut. Peran hati atau akal menjadi sangat penting untuk mengenali kebenaran yang hakiki sehingga seseorang setelah menerima pengetahuan dari pendengaran dan penglihatan akan bertindak sesuai dengan ketentuan yang benar.

Pada kegiatan pembelajaran, peserta didik perlu menyiapkan segala mentalnya serta semua perangkat utama yang berkaitan langsung dalam menangkap materi pelajaran yang disampaikan pendidik. Dalam Alquran surat An-Nahl ayat 78, perangkat utama yang mendasari peserta didik dalam pembelajaran adalah pendengaran, penglihatan, serta akal/hati nurani. Beberapa dari perangkat utama tersebut, akan membawa peserta didik dalam membangun pengetahuan dan membentuk karakter atau tingkah laku yang positif sesuai dengan ketentuan yang benar jika terlaksana dengan baik dan maksimal.

Pendidik harus mengetahui gaya belajar yang disukai masing-masing peserta didiknya. Dengan mengetahui gaya belajar setiap peserta didik, pendidik akan mampu untuk mengorganisasikan kelas sedemikian rupa sebagai respon terhadap kebutuhan setiap individu peserta didiknya.<sup>15</sup> Dengan mengombinasikan ketiga gaya belajar dalam model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* (VAK), peserta didik akan menjadi lebih aktif dan pembelajaran menjadi menyenangkan. Model pembelajaran ini mengembangkan cara belajar dengan memaksimalkan alat indra untuk memberikan makna terhadap pengalaman belajar peserta didik. Pengalaman belajar secara langsung dengan melihat, mendengar, dan bergerak, bekerja, dan menyentuh. Melalui optimalisasi alat indra, peserta didik memperoleh pengalaman langsung untuk menambah kekuatan mencari, menyimpan, dan

---

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 201-202.

<sup>15</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 147.

menerapkan konsep. Peserta didik dapat terlibat aktif dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik.<sup>16</sup>

### 3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)

#### a. Tahap Persiapan

Pada kegiatan pendahuluan, pendidik memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat dan minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan berlangsung dan menempatkan peserta didik dalam situasi yang optimal agar peserta didik lebih siap dalam menerima dan mengikuti pembelajaran.

#### b. Tahap Penyampaian (kegiatan inti pada eksplorasi)

Pada kegiatan inti, pendidik mengarahkan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, relevan, melibatkan panca indra dengan cara membaca, berdiskusi, atau observasi fenomena sekitar. Dalam kegiatan ini peserta didik dilatih untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri dengan potensi yang dimilikinya. Tahap ini dapat disebut dengan eksplorasi.

#### c. Tahap Pelatihan (kegiatan inti pada elaborasi)

Pada tahap pelatihan, pendidik membantu peserta didik untuk mengintegrasikan, menyerap pengetahuan, serta keterampilan baru yang telah diperoleh dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK).

#### d. Tahap Penampilan Hasil (kegiatan inti pada konfirmasi)

Pada tahap penampilan hasil, pendidik membantu peserta didik dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang telah didapatkan pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami perkembangan dan peningkatan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Mita Megah Kurnia Putri, dkk., "Keefektifan Model Pembelajaran Visualization, Auditory, Kinestetik Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Kimia," *Chemistry in Education* 6, no.1 (2017), 48, diakses pada 2 Februari, 2019, <http://www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/download/299/273>.

<sup>17</sup> Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 227-228.

#### 4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK)

##### a. Kelebihan

- 1) Pembelajaran menjadi lebih efektif karena dalam proses pembelajaran mengombinasikan ketiga gaya belajar (penglihatan, pendengaran, dan gerakan).
- 2) Mampu melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik.
- 3) Mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik.
- 4) Mampu melibatkan peserta didik secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
- 5) Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran peserta didik.
- 6) Peserta didik yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar, karena model ini mampu melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

##### b. Kelemahan

Kelemahan dari model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) yaitu tidak banyak orang yang mampu mengombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.<sup>18</sup>

## B. Keterampilan Psikomotorik

### 1. Pengertian Keterampilan Psikomotorik

Tujuan pembelajaran menurut Bloom terbagi menjadi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif merupakan suatu aspek yang membahas tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan proses mental yang berawal dari tingkat mengingat (*remember*) sampai tingkat yang paling tinggi yaitu mencipta (*create*). Afektif adalah suatu aspek yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial.<sup>19</sup> Sedangkan psikomotorik adalah aspek yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan

<sup>18</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 228.

<sup>19</sup> Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016),

tersusun rapi sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Aspek psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar peserta didik yang pencapaiannya melalui manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.

Proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan ketiga aspek tersebut secara utuh. Ketiga aspek tersebut sangat berkaitan antara satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisahkan, karena dalam kompetensi lulusan peserta didik mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Apapun mata pelajarannya selalu mengandung tiga aspek tersebut, namun penekanannya berbeda. Mata pelajaran yang menuntut kemampuan praktik lebih menitik-beratkan pada aspek psikomotorik sedangkan mata pelajaran yang menuntut kemampuan teori lebih menitik-beratkan pada aspek kognitif, dan keduanya selalu mengandung aspek afektif. Salah satu aspek yang menjadi objek penelitian ini yaitu aspek psikomotorik.

Ada beberapa tahapan dalam ranah psikomotorik, yaitu:

- a. Gerakan Refleks  
Gerakan refleks adalah respons gerakan yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir.
- b. Gerakan Dasar  
Gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan yang sifatnya kompleks.
- c. Kemampuan Perseptual  
Kemampuan perseptual adalah kombinasi antara kemampuan kognitif dan gerakan.
- d. Kemampuan Fisik  
Kemampuan fisik adalah kemampuan untuk mengembangkan gerakan terampil.
- e. Gerakan Terampil  
Gerakan terampil adalah suatu gerakan yang memerlukan belajar, misalnya keterampilan dalam olah raga.
- f. Komunikasi Nondiskursif  
Komunikasi nondiskursif adalah kemampuan berkomunikasi tanpa bahasa melainkan dengan menggunakan gerakan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Andi Nurwati, "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2014): 391, diakses pada 15 Maret, 2019, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/781/749>.

Domain psikomotorik meliputi enam domain mulai dari tingkat yang paling rendah yaitu persepsi sampai pada tingkat yang paling tinggi yaitu originasi. Secara lengkap domain psikomotorik adalah:

a. Persepsi

Persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik. Pengajaran pada tahap ini bertujuan untuk menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan memilah-milah (mendiskriminasikan) hal-hal secara khas, serta menyadari adanya perbedaan. Persepsi merupakan kemampuan seseorang dalam memandang sesuatu yang dipermasalahkan.

b. Kesiapan

Kesiapan yang berkenaan dengan kegiatan melakukan suatu kegiatan (*set*). Termasuk didalamnya *mental set* (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik), atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan. Pengajaran pada tahap ini bertujuan untuk menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi sesuatu gerakan atau rangkaian tindakan yang mencakup jasmani dan rohani.

c. Respon Terbimbing

Respon terbimbing seperti gerakan meniru (*imitasi*) atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, dengan cara mencoba sampai dapat menguasai benar gerakan tersebut. Pengajaran pada tahap ini bertujuan untuk menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan sesuai dengan contoh atau gerakan penerimaan.

d. Mekanisme

Mekanisme berkenaan dengan penampilan respon yang telah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan suatu kemahiran. Pengajaran pada tahap ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan tanpa diberikan contoh terlebih dahulu.

e. Kemahiran

Kemahiran adalah penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh yang menuntut pola tertentu dengan tingkat kecermatan dan keluwesan serta efisiensi yang tinggi. Pengajaran pada tahap ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan atau

keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat.

f. Adaptasi

Adaptasi berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga mampu untuk memodifikasi (membuat perubahan) pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Pengajaran pada tahap ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

g. Originasi

Pada tingkat ini individu sudah berada pada tingkat yang terampil sehingga dapat menyesuaikan tindakannya untuk situasi-situasi yang menuntut persyaratan tertentu. Individu sudah dapat mengembangkan tindakan atau keterampilan baru untuk memecahkan suatu masalah.<sup>21</sup>

## 2. Klasifikasi Tujuan Psikomotorik

Taksonomi pembelajaran terhadap aspek psikomotorik secara garis besar dibedakan menjadi lima tahap, yaitu:

a. Meniru

Kegiatan mengamati dan memolakan perilaku seperti yang pernah dilakukan oleh orang lain. Peniruan ini pada umumnya berbentuk global dan tidak sempurna.

b. Memanipulasi

Kemampuan dalam melakukan suatu tindakan tertentu dengan mengingat atau mengikuti perintah/prosedur.

c. Presisi

Kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat atau melakukan suatu keterampilan dengan ketepatan yang tinggi.

d. Artikulasi

Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai keselarasan atau konsistensi internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda.

---

<sup>21</sup> Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran*, 60-62.

e. **Pengalamiahan**

Suatu penampilan tindakan dimana hal-hal yang diajarkan sebagai contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan.<sup>22</sup>

Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik merupakan kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran. Apabila keterampilan psikomotorik peserta didik tersebut diupayakan dengan baik, maka akan memberikan hasil yang baik pula pada aspek kognitif dan afektif. Namun apabila keterampilan psikomotorik tidak diupayakan dengan baik maka hasil yang diperoleh tidak akan maksimal. Oleh karena itu, pendidik harus benar-benar memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

**3. Penilaian Hasil Belajar Psikomotorik**

Hasil belajar psikomotorik yaitu keterampilan-keterampilan gerak yang diperoleh setelah mengalami peristiwa belajar. Keterampilan gerak disesuaikan dengan bidang studi yang diajarkan. Penilaian hasil tes belajar psikomotorik dilakukan dengan alat tes yang berupa tes perbuatan. Penilaian dilakukan dengan jalan pengamatan atau observasi. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik.

Penilaian harus didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai, agar dapat memperoleh hasil yang maksimal. Ada beberapa prinsip yang harus dilakukan dalam penilaian hasil belajar psikomotorik peserta didik. Prinsip-prinsip yang harus diaplikasikan yaitu:

a. **Kontinuitas**

Penilaian tidak boleh dilakukan secara insidental (dilakukan dalam kesempatan atau waktu tertentu), karena pendidikan itu sendiri adalah proses *continue*, maka penilaian harus dilakukan secara terus menerus. Hasil penilaian yang diperoleh pada suatu waktu tertentu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil penilaian sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan yang diperoleh peserta didik.

b. **Keseluruhan**

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh terhadap seluruh objek yang mencakup semua dimensi yang ada dalam aspek psikomotorik. Seluruh komponen senantiasa mendapatkan perhatian dan pertimbangan yang sama dalam mengambil keputusan.

---

<sup>22</sup> Agus Dudung, *Penilaian Psikomotor*, (Depok: Karima, 2018), 43-44.

c. Objektivitas

Penilaian harus dilakukan secara objektif, menilai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi. Oleh sebab itu, perasaan, keinginan, prangsangka yang bersifat negatif harus dijauhkan, karena penilaian harus didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya.

d. Kooperatif

Prinsip ini sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip di atas. Dalam prinsip ini terkandung maksud bahwa setiap kegiatan penilaian hendaknya dilakukan bersama-sama oleh pihak yang bersangkutan seperti pendidik, kepala sekolah, orang tua, bahkan peserta didik.<sup>23</sup>

## C. Mata Pelajaran Fikih

### 1. Fikih

Fikih merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang harus diajarkan dalam kurikulum sekolah formal. Kata Fikih mempunyai arti mengerti atau paham yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah swt., dan Rasul-Nya. Sedangkan Fikih menurut istilah yaitu mengetahui hukum syara' atau agama dengan cara atau jalannya ijtihad.

Ilmu Fikih adalah suatu ilmu yang didalamnya mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Fikih merupakan suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.<sup>24</sup>

Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan peningkatan dari pelajaran Fikih yang telah dipelajari peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Pembelajaran Fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam

---

<sup>23</sup> Andi Nurwati, "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2014): 392-394, diakses pada 15 Maret, 2019, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/781/749>.

<sup>24</sup> Syafi'i Karim, *Fiqh-Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 42.

kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara baik dan benar.<sup>25</sup>

Hukum mempelajari ilmu Fikih ada dua bagian yaitu:

- a. Ada ilmu Fikih yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf, seperti mempelajari masalah shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.
- b. Ada ilmu Fikih yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang ada dalam kelompok mereka (umat Islam), seperti mengetahui masalah fasakh, ruju', syarat-syarat menjadi wali hakim dan lain sebagainya.

Hukum mempelajari Fikih adalah untuk keselamatan di dunia dan di akhirat. Jadi, dapat dipahami bahwa pokok bahasan dalam ilmu Fikih ialah perbuatan mukallaf menurut apa yang telah ditetapkan oleh syara' tentang ketentuan hukumnya. Oleh karena itu, dalam ilmu Fikih yang dibicarakan tentang perbuatan-perbuatan yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya yang bisa disebut dengan "ibadah" dalam berbagai aspeknya, hubungan manusia sesama manusia baik itu dalam hubungan keluarga, hubungan dengan orang lain dalam bidang kebendaan dan sebagainya.<sup>26</sup>

## 2. Fungsi dan Tujuan Mempelajari Fikih

- a. Fungsi pengajaran Fikih:
  - 1) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tingkat peserta didik.
  - 2) Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap perkembangan syari'at Islam.
  - 3) Memelihara manusia dari bahaya-bahaya dalam kehidupan.
  - 4) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., serta mampu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain.
- b. Tujuan pengajaran Fikih yaitu:
  - 1) Untuk mencari kebiasaan paham dan pengertian dari agama Islam.
  - 2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
  - 3) Kaum muslim harus bertafaquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang ibadat dan mu'amalat.

---

<sup>25</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, "000912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab," (9 Desember 2013).

<sup>26</sup> Syafi'i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, 48.

Allah swt., memerintahkan kepada sebagian kaum muslimin untuk pergi menuntut ilmu pengetahuan guna disampaikan kepada saudara-saudaranya agar mampu mengetahui dan menjaga batas-batas perintah Allah swt., dan larangan-Nya terhadap manusia. Oleh karena itu, sebagian kaum muslimin hendaknya mempelajari ilmu agama Islam secara mendalam. Allah swt., akan memberikan rahmat dan keluasan paham di bidang syariat Islam kepada orang-orang yang dicintai-Nya.<sup>27</sup>

### 3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fikih

Ruang lingkup Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt., dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek Fikih ibadah yang meliputi: ketentuan dan tata cara thaharah, shalat fardhu, shalat sunnah, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, adzan, iqamah, berdzikir dan berdo'a setelah shalat, puasa, zakat, haji dan umroh, qurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Aspek Fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, *borg* serta upah.

Adapun materi mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu sujud syukur, sujud tilawah, perbedaan serta persamaan antara sujud syukur dan sujud tilawah, ketentuan puasa, macam-macam puasa, pengertian zakat, macam-macam zakat, hikmah zakat, shadaqah, hibah dan hadiah, haji dan umroh, hukum Islam tentang makanan dan minuman.

Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah swt., yang diatur dalam Fikih ibadah dan hubungan manusia dengan manusia yang diatur dalam Fikih muamalah. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah swt., dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan

---

<sup>27</sup> Syafi'i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, 53-54.

menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.<sup>28</sup>

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti mengadakan penelitian “*Implementasi Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Dalam Meningkatkan Keterampilan Psikomotorik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Di Mts NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus*”, peneliti dengan segala kemampuan yang ada berusaha untuk menelusuri dan menela’ah berbagai hasil kepustakaan antara lain:

1. Penelitian yang ditulis oleh Tri Yani (142150009), Universitas Muhammadiyah Purworejo tahun 2017, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan judul penelitiannya adalah: “*Penerapan Model Pembelajaran Visualization Auditory Kinestetik (VAK) Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 4 Gombong Tahun Pelajaran 2016/2017*”.<sup>29</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu menentukan perencanaan tindakan, melaksanakan tindakan melakukan pengamatan hasil tindakan dan melakukan refleksi dari pengamatan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan minat belajar peserta didik dari hasil angket siklus pertama diperoleh 66 % sedangkan siklus kedua diperoleh 73 %, demikian juga untuk hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus pertama jika didasarkan pada nilai rata-rata kelas yang menunjukkan adanya peningkatan 7,31 dari nilai rata-rata pada siklus pertama 71,14 menjadi 78,45 pada siklus kedua. Dari penelitian tersebut dapat dilihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, adapun perbedaannya disini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif sedangkan penelitian yang ditulis oleh Tri Yani menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Selain itu *output* atau hasil dari penelitian juga berbeda. Penelitian yang ditulis Tri Yani untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu untuk meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta

---

<sup>28</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, “000912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab,” (9 Desember 2013).

<sup>29</sup> Tri Yani, “Penerapan Model Pembelajaran Visualization Auditory Kinestetik (VAK) Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 4 Gombong Tahun Pelajaran 2016/2017” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2017).

didik yang terfokus pada mata pelajaran Fikih. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK).

2. Penelitian yang ditulis oleh Yeni Kurnia (11270099), UIN Raden Fatah Palembang tahun 2015, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan judul penelitiannya adalah: “*Penerapan Model Pembelajaran VAK (Visualizatioan Auditory Kinestetetic) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Assalafiyah Kelurahan Sungai Pinang*”.<sup>30</sup> Dari hasil penilitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam pelaksanaannya dalam kategori baik. Hasil belajar peserta didik mengalami perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK). Hal ini terbukti dengan perolehan skor hasil belajar peserta didik yang setiap tahapnya mengalami peningkatan dari sebelumnya. Sebelum menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) nilai rata-rata peserta didik yang dibuat sampel sebanyak 12 orang yaitu 640 (53,3) dan setelah menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) nilai rata-rata peserta didik menjadi 940 (78,3). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang diandalkan untuk mengajarkan mata pelajaran Alquran Hadits. Dari penelitian tersebut dapat dilihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, adapun perbedaannya disini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan lebih menekankan pada peningkatan keterampilan psikomotorik peserta didik melalui model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam mata pelajaran Fikih. Sedangkan peneliti yang ditulis oleh Yeni Kurnia menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang lebih menekankan pada penerapan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) yang terfokus untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Alquran Hadits. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK).

---

<sup>30</sup> Yeni Kurnia, “Penerapan Model Pembelajaran VAK (Visualizatioan Auditory Kinestetetic) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Assalafiyah Kelurahan Sungai Pinang” (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2015).

3. Penelitian yang ditulis oleh Siti Ghufira (1213053108), Universitas Lampung tahun 2016, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan judul penelitian “*Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Terhadap Aktivitas Belajar Tematik Peserta Didik Kelas III SD Negeri 1 Haduyang Tahun Pelajaran 2015/2016*”.<sup>31</sup> Penelitian ini dilatar belakangi oleh aktivitas belajar tematik peserta didik yang belum optimal dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan non tes. Instrumen penelitian berupa angket atau kuesioner yang sebelumnya telah diujikan dan dianalisis dengan validitas dan reliabilitas, dan lembar observasi aktivitas belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata post test kelas eksperimen 68,4 dengan kategori aktif, sedangkan hasil rata-rata post test kelas control 57,2 dengan kategori cukup aktif. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai sig (*2 tailed*) sebesar 0,029 ( $0,029 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diperoleh bahwa model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dapat mempengaruhi aktivitas belajar tematik peserta didik. Dari penelitian tersebut dapat dilihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun perbedaannya adalah disini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan lebih menekankan pada aspek psikomotorik pesera didik. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Siti Ghufira yaitu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang lebih memfokuskan pada aktivitas belajar peserta didik. Perbedaan yang lain yaitu mengenai lokasi penelitian, serta ruang lingkup kajian permasalahan yang berbeda. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK).

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pada kerangka berpikir penelitian, ada hal penting yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran Fikih. Berdasarkan observasi awal di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus khususnya kelas VIII ditemukan kurangnya antusias dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi pasif sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik terutama dalam

---

<sup>31</sup> Siti Ghufira, “*Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Terhadap Aktivitas Belajar Tematik Peserta Didik Kelas III SD Negeri 1 Haduyang Tahun Pelajaran 2015/2016*” (Skripsi, Universitas Lampung, 2016).

aspek psikomotorik. Seorang pendidik dituntut untuk inovatif, adaptif, dan kreatif serta mampu membawa suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat membuat peserta didik aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif yaitu *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK).

Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) merupakan salah satu model pembelajaran yang lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih aktif. Dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dapat membangun dan meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik karena dalam proses pembelajaran menggunakan tiga gaya belajar yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerakan sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan saja tetapi juga mempunyai keterampilan. Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan mempunyai keterampilan. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan di masyarakat.

Pada proses pembelajaran Fiqih harus menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar yang baik. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) yang mempunyai fungsi untuk menggerakkan psikomotorik peserta didik sehingga pemahaman peserta didik menjadi lebih konkret. Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran yang didalamnya terdapat materi yang menuntut peserta didik untuk praktik dan mata pelajaran yang menuntut kemampuan praktik lebih menitik-beratkan pada ranah psikomotorik. Peningkatan potensi perkembangan psikomotorik peserta didik merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh pendidik. Jadi peserta didik benar-benar paham atau tidak tentang materi yang disampaikan oleh pendidik dapat dilihat dari keterampilan psikomotoriknya. Oleh karena itu, keterampilan psikomotorik peserta didik harus benar-benar diperhatikan agar peserta didik setelah mendapatkan sebuah pembelajaran dapat bertindak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena salah satu tujuan mata pelajaran Fiqih yaitu melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah swt., dan ibadah sosial.

Dengan demikian, jika implementasi model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dapat berlangsung secara optimal, maka keterampilan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran Fiqih juga optimal. Namun sebaliknya, jika pelaksanaan model pembelajaran *Visual*

*Auditory Kinesthetic* (VAK) tidak berlangsung optimal, maka keterampilan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran Fiqih juga belum optimal.

Gambaran untuk mempermudah pemahaman tentang implementasi model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus yang menjadi inti pengkajian dalam penelitian ini, maka dikemukakan kerangka berpikir, seperti pada gambar 2.1.



**Gambar 2.1. Kerangka Berpikir**